



KARYA TARI POLEMEMO : KONFLIK BATIN ATAS PERNIKAHAN TURUN RANJANG DALAM TRADISI MASYARAKAT DURI RIAU

Regina Gustia, Ariefin Alham Jaya Putra, Wahida Wahyuni, Kurniadi Ilham
Insitutit Seni Indonesia Padangpanjang, Sumatera Barat, Indonesia

| Artikel info | ABSTRAK |
|---|--|
| <p>Corresponding Author:</p> <p>Regina Gustia rgngstia@gmail.com Institut Seni Indonesia Padangpanjang</p> | <p>Karya Polemeo Batin terinspirasi dari sebuah tradisi yaitu tradisi turun ranjang di Duri, Riau. Karya tari Polemeo Batin merupakan karya tari kontemporer yang ditarikan secara berkelompok dengan tipe abstrak, bertema sosial yang dikolaborasikan dengan teknik-teknik dan dinamika gerak. Karya tari ini menceritakan tentang konflik batin dan batasan yang terjadi pada seorang perempuan karena adanya sebuah tradisi turun ranjang tersebut. Karya tari ini memberikan pesan kepada perempuan bahwa kita memiliki hak dalam memilih jalan hidup dan ada kalanya kita harus mendengarkan dan memilih diri sendiri dan berani untuk menolak sesuatu yang tidak sejalan.</p> |
| | <p>Keywords : <i>Penolakan, Konflik Batin, Batasa</i></p> |

This article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

PENDAHULUAN

Riau merupakan sebuah Provinsi yang ada di Indonesia yang terletak di pantai Timur pulau Sumatra bagian Tengah. Pada Juli tahun 2004 kepulauan ini dimekarkan menjadi Provinsi tersendiri, dengan 10 kabupaten dan 2 kota. Ibu kota Provinsi Riau adalah Pekanbaru. Daerah Riau sama halnya dengan daerah lain memiliki tradisi dan adat yang menjadi ciri khas bagi masyarakat setempat, salah satu dari tradisi tersebut adalah Pernikahan Turun Ranjang yang terjadi di Duri, Kecamatan Mandau, Kabupaten Bengkalis, Provinsi Riau.

Masyarakat Duri mengenal sebuah istilah pernikahan turun ranjang yang menjadi sebuah tradisi pada masa lalu karena sudah dianggap hal yang tidak tabu lagi dan dilazimkan di kalangan masyarakat, Dalam hukum adat, pernikahan turun ranjang ini diperbolehkan selama tidak bertentangan dengan nilai-nilai sosial budaya di masyarakat tersebut. Pernikahan turun ranjang ini menjadi sebuah tradisi pada dulunya disebabkan oleh kebiasaan masyarakat itu sendiri. Secara sederhana pernikahan turun ranjang merupakan perkawinan sah antara perempuan/laki-laki dengan saudara iparnya. Pernikahan ini bisa terjadi karena suami atau istri yang telah meninggal dunia, sehingga digantikan dengan iparnya sendiri, yaitu adik dari istri ataupun adik dari suami tersebut. Pernikahan turun ranjang memiliki persfektif. yang berbeda dikalangan

masyarakat, sehingga menuai pro dan kontra karena memiliki dampak positif dan negative.

Masyarakat menyetujui pernikahan turun ranjang ini karena memiliki dampak positif yang bertujuan untuk mempertahankan rumah tangga agar tidak jatuh kepihak keluarga lain, mempertahankan harta warisan bawaan suami atau istri yang sudah meninggal, dan dapat melihat keturunannya dikeluarga sendiri. Namun banyak juga masyarakat yang tidak menyetujui hal tersebut karena dampak negativenya yaitu suami atau istri yang ditinggalkan dianggap tidak mempunyai perasaan, takutnya akan menimbulkan masalah baru dari pihak keluarga yang tidak setuju, perpecahan keluarga akibat rasa kecewa dari sebelah pihak, dan sangat dikhawatirkan menjadi bahan gunjingan yang tidak baik di kalangan masyarakat. Berkaitan dengan pernikahan turun ranjang di daerah Duri, Riau, Sinta sebagai salah satu masyarakat yang pernah mengalami pernikahan turun ranjang tersebut menyatakan bahwa dia melakukan pernikahan tersebut secara siri, dia merasa pernikahan tersebut adalah hal yang kurang baik dan merasa malu karena menikah dengan iparnya sendiri. Sebagaimana pernyataannya :

“ Sebenarnya pernikahan itu bisa saja tidak dilakukan dengan cara nikah siri, tapi saya merasa malu untuk melakukannya secara terang-terangan dan saya tidak siap atas gunjingan warga sekitar, karena pada saat itu saya baru berumur 16 tahun dan belum mempunyai pikiran unuk menikah, saya benar-benar tidak siap menerima kenyataan bahwa saya harus melanjutkan kakak saya menjadi istri dari suaminya, tentu saja saya melakukan pernikahan ini secara terpaksa karena saya tidak mempunyai pilihan lain”.

Berdasarkan penuturan Sinta diketahui bahwa dia menyetujui pernikahan ini dan rela menjalankan pernikahan tanpa cinta ini dan mengesampingkan keinginannya karena desakan dari keluarga, keluarga Sinta itu sendiri menyetujui pernikahan tersebut karena dilandasi oleh persolan harta kekayaan. Diikuti oleh perkembangan zaman, pernikahan turun ranjang ini sudah tidak pernah lagi dilakukan dikalangan masyarakat Duri, Riau, karena mempertimbangkan perspektif dan pandangan masyarakat yang mana pernikahan ini dianggap hal yang kurang baik dan terkesan memaksa. Pada dasarnya pernikahan turun ranjang ini sering dialami oleh saudara perempuan dari istri, dalam hal ini merupakan pengalaman yang pengkarya rasakan berdampak pada terjadinya konflik batin, konflik batin dipandang sebagai konflik intrapersonal yang terjadi dalam diri sendiri.

Irwanto mengatakan bahwa konflik batin adalah konflik yang disebabkan karena adanya perlawanan dari diri sendiri dalam mengontrol diri sehingga akan berpengaruh pada perilaku dan perbuatan (Irwanto, 1997:43). Konflik ini bisa menjadi ringan dan mudah diatasi, tetapi konflik ini juga bisa menjadi berat sehingga mengganggu aktivitas sehari-hari. Dalam teori Approach-Avoidance, (Kurt Lewin, 1931:111) menggambarkan dimana situasi seseorang yang dihadapkan pada keputusan yang akan melibatkan aspek positif dan negative secara bersamaan. Dalam konflik ini, individu merasa tertarik (approach) atas sisi positif dari pilihan tersebut, tetapi sekaligus juga merasa terdorong untuk menghindari (avoidance) karena sisi negatifnya.

Kemudian gaya pada karya ini senantiasa melekat pada ungkapan suatu penting didalam seni tari karena berkaitan dengan persoalan identitas. Menurut Liliweri, (2013: 86) identitas merupakan ciri yang ditujukan seseorang dikarenakan orang tersebut merupakan bagian dari anggota dari sebuah kelompok tertentu. Maka gaya merupakan suatu yang tak terpisahkan dalam sebuah penyajian tari.

Berdasarkan hal tersebut, pengkarya tertarik dengan tradisi pernikahan turun ranjang

sebagai sumber inspirasi. Namun tradisi ini hanya dijadikan sumber inspirasi. Ketertarikan pengkarya terhadap tradisi ini karena adanya batasan atas hak kebebasan wanita dalam menentukan jalan hidupnya. Fokus permasalahan yang diangkat adalah konflik batin atas hak tersebut, dimana terjadi konflik batin yang dialami oleh seorang perempuan yang mendapatkan suatu batasan, dalam hal ini yang mana raga perempuan tersebut merasa marah karena tidak bisa mengikuti keinginan orang tua untuk menjalankan pernikahan turun ranjang, serta jiwa perempuan tersebut yang mengalami perasaan sedih karena merasa tidak diberi kebebasan atas hak dalam memilih jalan hidupnya yang digambarkan kedalam karya tari “Polemeo Batin” dengan tema sosial dengan tipe abstrak dan ditampilkan oleh 5 orang penari perempuan yang menginterpretasikan konflik batin atas perasaan yang berbeda-beda. Dalam garapan ini pengkarya menggunakan properti pendukung yaitu lighting beam dan karet sebagai simbol kurungan atau batasan.

METODE PENELITIAN

1. Pengumpulan Data dan Observasi Lapangan

Sebelum melakukan penggarapan pada sebuah karya tari, pengkarya terlebih dahulu melakukan pengumpulan data dengan melakukan pencarian tentang sumber inspirasi dan fokus permasalahan pada konsep, yaitu pernikahan turun ranjang dan konflik batin dengan cara melihat beberapa jurnal dan social media seperti Instagram dan TikTok. Pengkarya mencari narasumber dari Duri, Riau untuk diwawancarai mengenai sumber inspirasi pada konsep, wawancara tersebut dilakukan melalui Vidiocall dari hasil wawancara tersebut narasumber sebagai seseorang yang pernah mengalami pernikahan turun ranjang mengatakan dia juga tidak setuju dengan tradisi tersebut karena adanya unsur keterpaksaan. Sebagaimana pernyataannya : “ Sebenarnya pernikahan itu bisa saja tidak dilakukan dengan cara nikah siri, tapi saya merasa malu untuk melakukannya secara terang-terangan dan saya tidak siap atas gunjingan warga sekitar, karena pada saat itu saya baru berumur 16 tahun dan belum mempunyai pikiran untuk menikah, saya benar-benar tidak siap menerima kenyataan bahwa saya harus melanjutkan kakak saya menjadi istri dari suaminya, tentu saja saya melakukan pernikahan ini secara terpaksa karena saya tidak mempunyai pilihan lain”

Berdasarkan penuturan Sinta diketahui bahwa dia menyetujui pernikahan ini dan rela menjalankan pernikahan tanpa cinta ini dan mengesampingkan keinginannya karena desakan dari keluarga, keluarga Sinta itu sendiri menyetujui pernikahan tersebut karena dilandasi oleh persolan harta kekayaan.

2. Mempertimbangkan Konsep

Dalam Setelah melakukan pengumpulan data dan observasi lapangan, pengkarya melakukan tahapan meninjau ulang yakni dengan cara meyakinkan diri tentang fokus permasalahan yang diangkat dalam karya tari Polemeo Batin, karena ada beberapa kesamaan dan perbedaan yang terjadi antara pengalaman pribadi pengkarya dengan narasumber. Hal ini pengkarya lakukan untuk menguatkan dan memantapkan konsep garapan pada karya tari Polemeo Batin ini.

3. Latihan Bersama Penari

Setelah matang dan mantap pada konsep garapan ini, pengkarya terlebih dahulu berkumpul dengan penari untuk melakukan diskusi tentang konsep, pengkarya menjelaskan terlebih dahulu kepada penari satu-persatu tentang konsep, yaitu pengkarya memulainya dengan menjelaskan apa itu Turun Ranjang hingga menjelaskan tentang pengalaman pribadi pengkarya yang menjadi rumusan masalah konsep pada penciptaan karya tari Polemeo Batin ini. Dalam tahapan ini pengkarya juga menanyakan kepada penari apakah mereka pernah merasakan batasan yang diberikan kepada dirinya dan apakah penari pernah merasakan konflik batin, hal ini pengkarya lakukan agar penari bisa merasakan keterbatasan dan konflik batin yang menjadi rumusan masalah dalam karya Polemeo Batin ini, walaupun batasan dan konflik batin yang dialami penari bukan karena tradisi Turun Ranjang itu sendiri.

4. Eksplorasi

Pada tahapan ini pengkarya melakukan eksplorasi sendiri terlebih dahulu dengan membayangkan bagaimana tekanan yang dialami saat merasa terbatas atas keinginan dan melakukan pencarian bagaimana konflik batin yang pengkarya alami saat dituntut untuk melakukan sesuatu yang tidak diinginkan. Tentu saja tahapan eksplorasi ini tidak mudah dilakukan oleh pengkarya karena pada awalnya pengkarya terfokus pada permasalahan yang terjadi tentang pernikahan turun ranjang tersebut, dimana pengkarya harus menentukan batasan seperti apa yang ingin dihadirkan dalam karya tari ini dan bagaimana cara pengkarya menjadikan gerak sebagai konflik batin yang pernah pengkarya alami.

5. Improvisasi

Tahap improvisasi sebagai proses koreografi, dalam garapan koreografi improvisasi merupakan satu bentuk tahapan yang berfungsi untuk memperkuat kreativitas. Pengkarya memberi kebebasan kepada penari untuk melakukan pencarian gerak yang sesuai dengan karakter dan kenyamanannya, tetapi tetap sesuai dengan konsep dalam garapan yang telah pengkarya jelaskan. Penari Pengkarya juga memberikan antisipasi untuk penari jika kecelakaan pada saat penampilan. Setelah itu pengkarya bersama penari memilih gerak yang sesuai untuk dijadikan gerak pokok dalam proses latihan.

6. Pembentukan

Pada tahapan ini pengkarya menggabungkan beberapa bahan materi hasil eksplorasi dan improvisasi yang telah dipilih dan sesuai dengan isi dari karya, lalu pengkarya merangkai gerak sesuai dengan struktur dan konsep yang disampaikan pada karya tari "Polemeo batin". Tahapan pengkarya berikutnya dalam karya tari ini adalah menyatukan seluruh materi yang didapat dan membentuk karya tari baru dengan garapan yang diinginkan oleh pengkarya. Awalnya pengkarya menyusun materi gerak yang sudah dipilih pada bagian satu dengan beberapa motif gerak seperti gerakan menutup diri sebagai simbol tekanan yang dialami, kemudian pengkarya menyusun pola penari berada di dalam karet yang diartikan batasan dengan gerakan seperti ingin keluar dari batasan yang disimbolkan melalui karet tersebut, selanjutnya pengkarya memberikan motif gerak yang berbeda-beda kepada penari seperti

gerak jatuh bangun, getar, dan terhempas sebagai simbol tekanan dari batasan yang tidak bisa lepas dari perempuan tersebut.

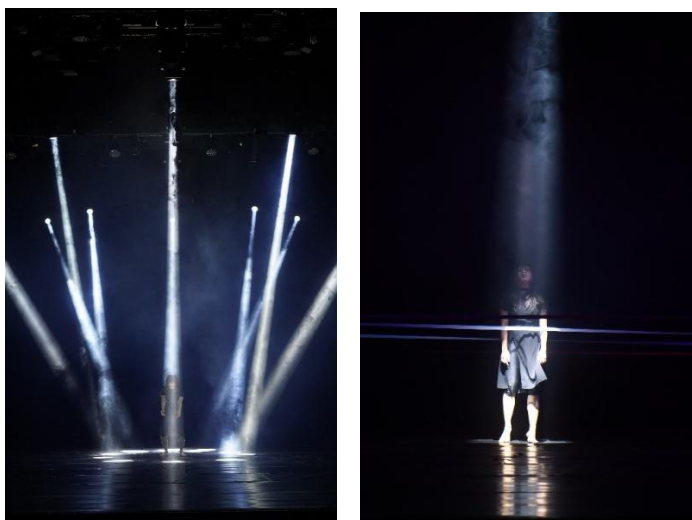
7. Evaluasi

Pada proses penggarapan karya Polemeo batin pengkarya mendapatkan masukan dan saran dari pembimbing pada bagian satu, gerakan penari pada awal karya dirasa kurang cocok dengan tekanan, pembimbing memberi beberapa masukan seperti gerakan dan ekspresi. Pembimbing juga memberikan masukan untuk Teknik muncul properti, karena terlihat kurang rapi. Setelah melakukan eksplorasi dengan properti, pengkarya menemukan bentuk baru dan telah berdiskusi dengan pembimbing. Pembimbing memberikan masukan terhadap gerakan pada bagian dua karena terlihat monoton. Pembimbing juga memberikan saran pada penulisan yang terdapat kesalahan-kesalahan kata didalam penulisan rumusan masalah, pembentukan dan pada kajian sumber penciptaan yang dirasa kurang tepat.

HASIL

Sanggar Pada karya yang diciptakan nantinya berisi tentang interpretasi pengkarya tentang konflik batin dan batasan yang divisualisasikan oleh penari. Karya ini menggunakan tipe abstrak, yakni melalui simbol pada gerakan. Bagian satu menginterpretasikan emosi dan perasaan tertekan atas munculnya batasan dalam hak perempuan dengan suasana tegang.

Pada bagian satu terdapat beberapa adegan, adegan 1 diawali dengan satu orang penari ditengah yang kebingungan dengan batasan yang divisualisasikan dengan karet dan lampu beam membantu seperti pilar pembatas yang membuat dia tidak bisa keluar, pada adegan satu ini dihadirkan dengan penari yang berlari dan melakukan pose yang berbeda dengan volume besar dan ruang yang luas sebagai pembeda antara penari yang tertekan karena batasan lampu beam dan penari yang tidak terkena batasan.



Gambar 1.

Lampu beam dan karet sebagai batasan
(Dokumentasi : Muhammad Ajiz, 16 Juli 2025)

Bagian dua menginterpretasikan konflik batin yang diinterpretasikan dengan gerakan yang saling berlawanan atau bertolak belakang antara satu penari dan penari lainnya pada bagian ini diinterpretasikan melalui dua orang penari yang disimbolkan sebagai konflik yang terjadi pada diri sendiri, bagian dua ini suasananya lebih tenang dari pada bagian satu .

Adegan dua, dua orang penari masuk dari arah depan dan belakang menuju ke diagonal dengan satu orang penari terikat karet pada bagian pinggang dan penari lainnya terikat karet pada bagian kaki dengan gerakan ingin lari dari karet yang menjadi pembatas yang menahan pinggang dan kaki penari tersebut, dua orang penari mengeksplor karet yang terikat tersebut hingga membentuk garis diagonal sebagai gambaran batasan.



Gambar 2.

Penggambaran gerakan konflik batin dan penggunaan karet
(Dokumentasi : Muhammad Ajiz, 16 Juli 2025)

Production bagian tiga menginterpretasikan respon dimasa sekarang yaitu menolak (avoidance) atas tradisi turun ranjang, suasana yang dihadirkan sedikit tegang tetapi dibagian akhir suasana yang dihadirkan adalah tenang.

Adegan tiga, satu orang penari terbatas dengan adanya karet yang membentuk garis diagonal dan hanya bisa bergerak didalam batasan yang terbentuk oleh karet tersebut dan didukung dengan permainan lampu beam yang dibentuk dengan ukuran yang berbeda-beda didalam garis diagonal karet tersebut, kemudian 4 orang penari lainnya ikut terbatas didalam garis diagonal dan melakukan gerakan yang memiliki makna tertekan.



Gambar 3.

Penggambaran gerakan yang berbeda karena adanya penolakan
(Dokumentasi :Muhammad Ajiz, 16 Juli 2025)

Pertunjukan karya tari Polemeo Batin ini akan ditampilkan di panggung gedung pertunjukan Hoerijah Adam Institut Seni Indonesia Padangpanjang. Pengkarya memilih ini karena menggunakan konsep panggung prosenium yang mana penonton duduk pada bagian depan panggung. Pementasan di panggung prosenium akan membutuhkan pergerakan dan koreografi yang cermat yang berujung untuk aksi atau gerakan yang dilakukan oleh penari dapat terlihat dengan jelas dari tempat duduk penonton. Alasan lain pengkarya memilih tempat pertunjukan ini adalah karena pengkarya menggunakan lampu beam yang akan lebih terlihat jelas dengan jarak penonton yang tidak terlalu dekat.



Gambar 4.

Gedung pertunjukan
(Dokumentasi : Muhammad Ajiz, 1 Juli 2025)

KESIMPULAN

Karya “Polemeo batin” merupakan sebuah karya tari yang telah selesai digarap, karya tari ini terinspirasi dari sebuah tradisi yang ada di Duri, Riau namun tradisi ini hanya dijadikan sumber inspirasi. Ketertarikan pengkarya terhadap tradisi ini karena adanya batasan atas hak kebebasan

wanita dalam menentukan jalan hidupnya. Fokus permasalahan yang diangkat adalah konflik batin atas hak tersebut, dimana terjadi konflik batin yang dialami oleh seorang perempuan yang mendapatkan suatu batasan, dalam hal ini yang mana raga perempuan tersebut merasa marah karena tidak bisa mengikuti keinginan orang tua untuk menjalankan pernikahan turun ranjang, serta jiwa perempuan tersebut yang mengalami perasaan sedih karena merasa tidak diberi kebebasan atas hak dalam memilih jalan hidupnya yang digambarkan kedalam karya tari "Polemeo Batin" dengan tema sosial dengan tipe abstrak dan ditampilkan oleh 5 orang penari perempuan yang menginterpretasikan konflik batin atas perasaan yang berbeda-beda. Dalam garapan ini pengkarya menggunakan properti pendukung yaitu lighting beam sebagai simbol kurungan atau batasan.

Sebuah karya seni tidak akan pernah berhenti atau selesai dalam sebuah pertunjukan saja, tetapi ia akan tetap menjalani proses perbaikan agar menjadi sebuah karya yang benar-benar sempurna. Pembuatan karya seni ini jelas memerlukan masukan, saran, dan kritik untuk mencapai kesempurnaan dalam pencapaian. Seluruh rekomendasi yang telah diterima dari pembimbing saat pengajuan konsep, serta masukan dari pihak lain terhadap karya yang sedang dikerjakan, akan sangat bermanfaat untuk menyelesaikan karya ini.

Konsep karya tari Polemeo Batin yang diajukan menerima masukan untuk melakukan perubahan pada struktur garapan di bagian satu, yang dianggap oleh penguji kurang sesuai dengan konsep dan tipe karya tari ini. Pembimbing juga memberikan saran untuk permainan properti, karena masih sangat minim pengembangannya. Pembimbing memberikan saran terkait gerakan di bagian dua karena terlihat lebih berulang. Pembimbing juga mengemukakan masukan mengenai ekspresi wajah yang dianggap oleh pembimbing masih sangat minim. Pembimbing juga memberikan masukan mengenai kesalahan-kesalahan kata yang terdapat dalam penulisan skripsi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Badri, & Amelia, L. (2017). *Mahatmadharma: Sebuah Karya Penciptaan Tari*. Institut Seni Budaya Indonesia Bandung.
- Andika, P. (2015). *Ghase Batin*. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Chandler, D. (2017). *Semiotics: The Basics* (3rd ed.). London: Routledge.
- Hadi, Y. Sumandiyo. (2003). *Mencipta Lewat Tari*. Yogyakarta: Manthili Bekerjasama dengan ISI Yogyakarta
- Hadi, Y. Sumandiyo. (2012). *Koreografi-Bentuk-Teknik-Isi* Yogyakarta: Cipta Media bekerjasama dengan ISI Yogyakarta
- Haryono, A. J. (2020). *Kinan*. [Video]. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Hawkins, Alma M. (2010). *Creating Through Dance*, Ditrej oleh Y. Sumandiyo Hadi Institut Seni Yogyakarta
- Irwanto. (1997). *Psikologi Umum*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Kaltenbrunner, Thomas. (2014). *Contact Improvisation : Moving dance Interaction*. Oxford : Mayer and Mayer UK) Ltd, second Edition.
- Lewin, K. (1935). *A Dynamic Theory of Personality: Selected Papers*. New York: McGraw-Hill.

Sayuti, S. (2000). *Hakikat Konflik dalam Karya Sastra*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

Sulastianto, H., dkk. (2008). *Seni Budaya*. Bandung: Grafindo Media Pratama.

Susanto. (2011). *Teori dan Aplikasi Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT Bumi Aksara.